

Epistemologi Integratif dan Masa Depan Pendidikan Tinggi Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 5.0

Suroso¹, Said Maskur², Muhammad Faisal³

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, IAI Ar-Risalah INHIL Riau, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: surosorimin@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

This article examines integrative epistemology as a conceptual framework for charting the future of Islamic higher education in facing the Fifth Industrial Revolution (Industry 5.0). Industry 5.0, which emphasizes the integration of artificial intelligence, cyber-physical technologies, and human values, brings both challenges and opportunities for Islamic higher education. On the one hand, Islamic higher education faces pressure to adapt to a digital ecosystem that is very different from the traditional educational model; on the other hand, Industry 5.0 actually opens up space for developing educational models that integrate advanced technology with human and spiritual values, in line with the vision of Islamic education. This study employs a qualitative approach using literature review and philosophical-pedagogical discourse analysis. The theoretical framework positions Islamic integrative epistemology (integration of bayani, burhani, irfani) as paradigm, Industry 5.0 as context, and Islamic higher education as analytical focus. The main findings indicate that Islamic higher education needs to undertake epistemological reorientation through three dimensions of integration: (1) integration of knowledge sources through synthesis of revelation, reason, senses, and intuition within the tawhid framework; (2) integration of scientific methods through combination of bayani (textual-linguistic), burhani (rational-empirical), and irfani (intuitive-spiritual); and (3) integration of technology and values through utilization of artificial intelligence, Internet of Things, and big data with maqasid al-shariah orientation. The proposed integrative epistemology model consists of five synergistic components: maqasid-based integrative curriculum, prophetic-digital pedagogy, integrative lecturer competencies, Islamic-ethics-based data governance, and multi-actor partnership ecosystem. This research concludes that the future of Islamic higher education in the Industry 5.0 era lies not in rejecting technology but in the ability to integrate technology with a comprehensive Islamic epistemological framework, thereby resulting education that is not only technologically advanced but also spiritually and ethically meaningful.

Keywords: Integrative Epistemology, Islamic Higher Education, Industry 5.0, Bayani-Burhani-Irfani, Artificial Intelligence, Maqasid Al-Shariah

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji epistemologi integratif sebagai kerangka konseptual untuk meretas masa depan pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi revolusi industri 5.0. Revolusi industri 5.0 yang menekankan integrasi antara kecerdasan buatan, teknologi cyber-physical,

dan nilai-nilai kemanusiaan membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan tinggi Islam. Di satu sisi, pendidikan tinggi Islam menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang sangat berbeda dari model pendidikan tradisional; di sisi lain, revolusi industri 5.0 justru membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, sejalan dengan visi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis wacana filosofis-pedagogis. Kerangka teoretis dibangun dengan menempatkan epistemologi integratif Islam (integrasi bayani, burhani, irfani) sebagai paradigma, revolusi industri 5.0 sebagai konteks, dan pendidikan tinggi Islam sebagai fokus analisis. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Islam perlu melakukan reorientasi epistemologis melalui integrasi tiga dimensi: (1) integrasi sumber pengetahuan melalui sintesis wahyu, akal, indra, dan intuisi dalam kerangka tauhid; (2) integrasi metode keilmuan melalui kombinasi bayani (tekstual-linguistik), burhani (rasional-empirik), dan irfani (intuitif-spiritual); dan (3) integrasi teknologi dan nilai melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data dengan orientasi maqasid al-syariah. Model epistemologi integratif yang diusulkan terdiri atas lima komponen sinergis: kurikulum integratif berbasis maqasid, pedagogi profetik-digital, kompetensi dosen integratif, tata kelola data beretika Islam, dan ekosistem kemitraan multi-aktor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masa depan pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 tidak terletak pada penolakan teknologi tetapi pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan kerangka epistemologis Islam yang komprehensif, sehingga menghasilkan pendidikan yang tidak hanya secara teknologis maju tetapi juga secara spiritual dan etis bermakna.

Kata Kunci: Epistemologi Integratif, Pendidikan Tinggi Islam, Revolusi Industri 5.0, Bayani-Burhani-Irfani, Kecerdasan Buatan, Maqasid Al-Syariah.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 5.0 telah menjadi diskursus global yang menandai babak baru dalam perjalanan panjang transformasi teknologi manusia. Klaus Schwab (2017) dalam *The Fourth Industrial Revolution* memperkenalkan konsep revolusi industri keempat yang ditandai oleh fusi teknologi yang menghapus batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. Namun, dalam perkembangannya, muncul kesadaran bahwa revolusi industri keempat yang sangat menekankan efisiensi teknologis perlu dilengkapi dengan revolusi industri kelima yang mengembalikan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan sebagai sentral. Revolusi industri 5.0 menekankan integrasi antara kecerdasan buatan, teknologi cyber-physical, dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan menciptakan teknologi yang melayani manusia alih-alih sebaliknya. Marzouq (2026) mengkaji pergeseran dari kompetensi digital menuju human agency dan mengusulkan kerangka kurikulum generasi kelima (5.0) yang menempatkan pengembangan kapasitas manusia sebagai tujuan utama. Floridi (2014) dalam *The Fourth Revolution* menambahkan dimensi filosofis dengan konsep infosphere dan onlife yang menggambarkan kondisi eksistensial baru manusia yang hidup dalam perpaduan antara kehidupan online dan offline yang sulit dipisahkan.

Bagi pendidikan tinggi Islam, revolusi industri 5.0 membawa tantangan dan peluang yang unik. Di satu sisi, pendidikan tinggi Islam menghadapi tekanan untuk

beradaptasi dengan ekosistem digital yang sangat berbeda dari model pendidikan tradisional. Isnaini dan Khoirunnisa (2026) mengkaji model epistemologi pendidikan Islam yang integratif di era Society 5.0 dan menemukan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi digital kontemporer. Sa'diyah (2026) menambahkan dimensi institusional dengan mengkaji strategi Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam membentuk karakter Islam di era Society 5.0, dan menemukan bahwa institusi pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang sistematis untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, revolusi industri 5.0 justru membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil. Shobri dan Jaosantia (2026) mengkaji transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam dan menemukan bahwa strategi, tantangan, dan peluang di era Society 5.0 perlu dikelola secara komprehensif agar transformasi digital benar-benar memperkuat misi pendidikan Islam.

Namun, diskursus tentang masa depan pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Pertama, banyak pendidikan tinggi Islam masih bergulat dengan krisis epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwarisi dari sistem pendidikan kolonial. Al-Attas (1978) dalam *Islam and Secularism* telah memperingatkan bahwa sekularisasi pendidikan Islam telah menggerus kapasitas pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang utuh. Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge* menambahkan bahwa dikotomi ini telah memecah kesatuan epistemologis Islam. Kedua, transformasi digital di pendidikan tinggi Islam sering kali berhenti pada level adopsi teknologi permukaan tanpa benar-benar mengubah paradigma epistemologis dan pedagogis. Akibatnya, teknologi digital digunakan untuk mengotomasi praktik tradisional alih-alih mentransformasi pengalaman belajar. Ketiga, pengembangan model pendidikan tinggi Islam yang benar-benar integratif antara tradisi keilmuan Islam dan teknologi digital masih sangat terbatas, sehingga pendidikan tinggi Islam berisiko kehilangan relevansi di era revolusi industri 5.0. Arrin (2026) mengkaji klaim kembali pendidikan tinggi Indonesia dari *human capital* menuju *epistemic sustainability* dan menemukan bahwa reorientasi epistemologis merupakan keniscayaan bagi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi integratif sebagai kerangka konseptual untuk meretas masa depan pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi revolusi industri 5.0. Pertanyaan penelitian yang dijawab adalah: (1) Bagaimana karakteristik revolusi industri 5.0 dan implikasinya bagi pendidikan tinggi Islam? (2) Bagaimana reorientasi epistemologis yang diperlukan bagi pendidikan tinggi Islam melalui integrasi sumber pengetahuan, metode keilmuan, dan teknologi-nilai? (3) Bagaimana formulasi komponen-komponen model epistemologi integratif yang relevan untuk pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0? Signifikansi

penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam menjawab tantangan revolusi industri 5.0 yang menjadi agenda sentral pembangunan pendidikan tinggi global maupun nasional. Dengan kerangka analisis yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan pijakan konseptual yang lebih kokoh bagi pemimpin pendidikan tinggi Islam, pengembang kebijakan, dan akademisi dalam menavigasi kompleksitas transformasi digital pendidikan tinggi Islam.

Revolusi Industri 5.0 dan Lanskap Pendidikan Tinggi. Revolusi industri 5.0 menandai pergeseran paradigmatis dari pendekatan teknosentris revolusi industri keempat menuju pendekatan humanis-sentris yang mengembalikan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan sebagai sentral. Schwab (2017) dalam *The Fourth Industrial Revolution* memperkenalkan konsep revolusi industri keempat yang ditandai oleh fusi teknologi yang menghapus batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. Revolusi ini menghadirkan teknologi-teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, Internet of Things, kendaraan otonom, bioteknologi, dan teknologi kuantum yang secara fundamental mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan belajar. Namun, dalam perkembangannya, muncul kesadaran bahwa revolusi industri keempat yang sangat menekankan efisiensi teknologis perlu dilengkapi dengan revolusi industri kelima yang mengembalikan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan sebagai sentral. Floridi (2014) dalam *The Fourth Revolution* menggarisbawahi bahwa revolusi ini telah menghasilkan kondisi eksistensial baru yang disebut *infosphere*, di mana manusia hidup dalam perpaduan antara kehidupan online dan offline yang sulit dipisahkan.

Marzouq (2026) mengkaji pergeseran dari kompetensi digital menuju human agency dan mengusulkan kerangka kurikulum generasi kelima (5.0) yang menempatkan pengembangan kapasitas manusia sebagai tujuan utama. Bagi Marzouq, revolusi industri 5.0 bukan sekadar kelanjutan teknologis dari revolusi industri keempat tetapi pergeseran paradigmatis yang menempatkan manusia sebagai aktor sentral, dengan teknologi sebagai fasilitator alih-alih pengganti manusia. Castells (2010) dalam *The Rise of the Network Society* telah memprediksi bahwa masyarakat jaringan akan mengubah fundamental struktur institusi-institusi modern, dan revolusi industri 5.0 dapat dipahami sebagai aktualisasi dari prediksi ini. Dalam masyarakat jaringan, otoritas pengetahuan tidak lagi terpusat pada institusi tertentu tetapi didistribusikan melalui jaringan, sehingga pendidikan tinggi perlu mengembangkan strategi baru untuk tetap relevan dan berkontribusi pada produksi pengetahuan. Implikasinya, pendidikan tinggi Islam perlu mereorientasi diri agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi global tetapi juga produsen inovasi yang kontekstual dan berdampak.

Transformasi digital di pendidikan tinggi telah menjadi fokus kajian banyak peneliti. Fernández dan rekan-rekan (2023) melakukan *multivocal literature review* tentang inisiatif transformasi digital di institusi pendidikan tinggi dan menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kepemimpinan, kapasitas institusional, dan budaya akademik. Leal Filho dan rekan-rekan (2024) mengkaji transformasi digital dan pembangunan berkelanjutan di pendidikan tinggi

dalam dunia pasca-pandemi dan menemukan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat proses transformasi digital yang sebelumnya berjalan lambat. Nazyrova dan rekan-rekan (2025) mengkaji transformasi digital pendidikan tinggi dalam konteks masa depan yang didorong kecerdasan buatan dan menemukan bahwa kecerdasan buatan generatif telah membuka babak baru dalam transformasi digital pendidikan tinggi. Kang dan Xu (2025) menganalisis kemajuan dan prospek transformasi digital pendidikan tinggi di Tiongkok dan menemukan bahwa pendekatan Tiongkok yang sistematis dan terkoordinasi telah menghasilkan kemajuan yang signifikan. Ukeje dan rekan-rekan (2026) mengkaji transformasi digital pendidikan tinggi melalui model ko-governance yang berbasis pemangku kepentingan dan menemukan bahwa tata kelola yang inklusif dan partisipatif merupakan kunci keberhasilan transformasi digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital membawa dimensi tambahan yang perlu diperhatikan. Haq dan Mu'shoda (2026) mengkaji pendidikan Islam di abad ke-21 dengan tantangan globalisasi dan urgensi pemanfaatan teknologi pendidikan, dan menemukan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Farhan, Ali, dan Hafidz (2026) mengkaji transformasi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan dengan tinjauan etis terhadap penggunaan teknologi dalam kurikulum, dan menemukan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka etis yang kuat agar tidak mengorbankan dimensi spiritual dan moral. Yusuf (2025) mengkaji reimajinasi peradaban Islam di era kecerdasan buatan dengan fokus pada digital humanities, tantangan etis, dan produksi pengetahuan di dunia Muslim, dan menemukan bahwa kecerdasan buatan membuka peluang baru bagi produksi pengetahuan Islam tetapi juga menimbulkan tantangan etis yang serius. Baihaqi, Rahman, dan Nurhasanah (2026) mengkaji transformasi digital dalam pendidikan madrasah dengan kerangka konseptual integrasi HOTS dan Internet of Things, dan menemukan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendekatan pedagogis yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Lanskap revolusi industri 5.0 dengan demikian menuntut respons epistemologis yang komprehensif dari pendidikan tinggi Islam.

Epistemologi Integratif Islam sebagai Paradigma. Epistemologi integratif Islam menawarkan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk merespons tantangan revolusi industri 5.0. Tradisi keilmuan Islam mengenal tiga pendekatan epistemologis utama yang saling melengkapi: bayani (tekstual-linguistik), burhani (rasional-empirik), dan irfani (intuitif-spiritual). Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menjelaskan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik mengenal kesatuan ilmu yang berpusat pada tauhid, di mana berbagai disiplin keilmuan dipersatukan dalam kerangka pandangan dunia Islam yang koheren. Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge* menegaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis yang memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otonom, tidak direduksi menjadi sekadar objek studi empiris. Bakar (1991) dalam *Tawhid and Science* menunjukkan bahwa

tradisi keilmuan Islam klasik tidak memisahkan ketiga pendekatan ini, sebagaimana terlihat dalam karya-karya ilmuwan seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Tradisi keilmuan Islam klasik ini menawarkan model epistemologi integratif yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0.

Amin Abdullah (2020) dalam Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Studi Islam Kontemporer menjelaskan bahwa pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin memungkinkan kajian Islam berdialog secara setara dengan disiplin-disiplin keilmuan lainnya tanpa kehilangan identitas epistemologisnya. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter revolusi industri 5.0 yang menuntut integrasi antara berbagai disiplin keilmuan dan antara teknologi dan nilai. Kartanegara (2005) dalam Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik mengusulkan pendekatan yang lebih holistik yang tidak hanya menyentuh aspek metodologis tetapi juga aspek ontologis dan aksiologis. Bagi Kartanegara, integrasi ilmu memerlukan rekonstruksi cara berpikir akademik dari paradigma reduksionis-sekularistik menuju paradigma holistik-spiritualistik. Suprayogo (2009) menambahkan bahwa pengembangan keilmuan Islam memerlukan paradigma yang bukan hanya berbeda dari sains Barat tetapi juga mampu memberikan kerangka epistemologis yang utuh untuk pendidikan Islam. Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu menawarkan kerangka metodologis dengan tiga transendensi: struktur, etis, dan epistemologis, yang dapat menjadi rujukan untuk pengembangan metode penelitian berparadigma Islam.

Auda (2008) dalam Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law menawarkan kerangka maqasidi yang sangat operasional untuk menerjemahkan epistemologi integratif Islam ke dalam praktik akademik. Auda menempatkan maqasid al-syariah (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) sebagai orientasi teleologis seluruh kegiatan keilmuan, sehingga integrasi teknologi dan nilai dapat dievaluasi secara jelas. Dalam konteks revolusi industri 5.0, kerangka maqasidi ini sangat relevan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan tidak merugikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Isnaini dan Khoirunnisa (2026) mengkaji model epistemologi pendidikan Islam yang integratif di era Society 5.0 dan menemukan bahwa integrasi sumber pengetahuan, metode keilmuan, dan teknologi-nilai merupakan tiga dimensi reorientasi epistemologis yang diperlukan. Aziz, Khasanah, dan Haryadi (2026) mengkaji desain pembelajaran PAI kontekstual dengan integrasi Contextual Teaching and Learning dan epistemologi Islam di era Society 5.0, dan menemukan bahwa pendekatan epistemologi integratif dapat menjadi basis bagi pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Konsep epistemologi integratif juga mendapat dukungan dari teori-teori pembelajaran kontemporer. Siemens (2005) dalam Knowing Knowledge memperkenalkan teori konektivisme yang sangat relevan untuk ekosistem pembelajaran digital, di mana pengetahuan didistribusikan melalui jaringan dan pembelajaran terjadi melalui koneksi antar node dalam jaringan tersebut. Teori ini

sejalan dengan konsep epistemologi Islam yang mengakui berbagai sumber pengetahuan dan menekankan pentingnya jaringan (silaturahmi ilmiah) dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Senge (2006) dalam *The Fifth Discipline* menekankan pentingnya *organizational learning* dan *systems thinking* dalam organisasi modern, yang sangat relevan untuk institusi pendidikan tinggi yang ingin berkembang secara adaptif di era revolusi industri 5.0. Altbach (2016) dalam *Global Perspectives on Higher Education* menambahkan dimensi global dengan menekankan bahwa pendidikan tinggi di seluruh dunia menghadapi tantangan-tantangan serupa dalam menghadapi globalisasi dan transformasi digital, sehingga pertukaran pengalaman antar institusi dan negara menjadi sangat penting. Dengan demikian, epistemologi integratif Islam memiliki basis teoretis yang kuat dan kompatibel dengan teori-teori pembelajaran kontemporer untuk menjadi paradigma pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0.

Pendidikan Tinggi Islam di Era Revolusi Industri 5.0. Pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan respons epistemologis yang komprehensif. Tantangan pertama adalah dikotomi ilmu yang masih mendominasi struktur akademik di banyak perguruan tinggi Islam. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) mengkaji rekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui islamisasi pengetahuan di pendidikan menengah Islam dan menemukan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi penghambat utama pengembangan kurikulum yang integratif. Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi dosen dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan pedagogis Islam. Banyak dosen di perguruan tinggi Islam yang dilatih dalam tradisi keilmuan tertentu (bayani, burhani, atau irfani) tanpa kapasitas untuk mengintegrasikannya, apalagi mengintegrasikan dengan teknologi digital. Musthan, Dirman, Nasir, dan Laksono (2026) mengkaji pengembangan soft skills di pendidikan tinggi Islam Indonesia dan menemukan bahwa model SSDIHE (*Soft Skills Development in Islamic Higher Education*) untuk Society 5.0 memerlukan pengembangan kapasitas dosen yang sistematis.

Tantangan ketiga adalah pengembangan kurikulum yang benar-benar integratif antara tradisi keilmuan Islam dan teknologi digital. Banyak perguruan tinggi Islam telah mengadopsi platform pembelajaran digital dan alat-alat teknologi, namun adopsi ini sering kali berhenti pada level permukaan tanpa benar-benar mengubah paradigma epistemologis dan pedagogis. Aziz, Khasanah, dan Haryadi (2026) menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI kontekstual dengan integrasi *Contextual Teaching and Learning* dan epistemologi Islam dapat menjadi model untuk pengembangan kurikulum yang integratif. Tantangan keempat adalah pengembangan tata kelola data dan kecerdasan buatan yang beretika Islam. Farhan, Ali, dan Hafidz (2026) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka etis yang kuat. Yusuf (2025) menambahkan bahwa kecerdasan buatan membuka peluang baru bagi produksi pengetahuan Islam tetapi juga menimbulkan tantangan etis yang serius. Tanpa kerangka etis yang kuat, pemanfaatan kecerdasan buatan di pendidikan tinggi Islam berisiko mengorbankan dimensi spiritual dan moral.

Tantangan kelima adalah pengembangan ekosistem kemitraan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Ukeje dan rekan-rekan (2026) menunjukkan bahwa model ko-governance yang berbasis pemangku kepentingan sangat efektif untuk memastikan bahwa transformasi digital berjalan secara inklusif dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kemitraan dengan industri, pemerintah, masyarakat sipil, dan institusi pendidikan tinggi lainnya menjadi sangat penting untuk membangun ekosistem yang mendukung transformasi digital. Hidayatullah dan Hendrawati (2026) mengkaji integrasi Quality Management 5.0 dan nilai-nilai Islam dan menemukan bahwa rencana aksi komprehensif untuk institusi pendidikan Islam perlu mencakup integrasi manajemen mutu dengan nilai-nilai Islam, sehingga transformasi digital tidak mengorbankan kualitas dan nilai. Uluma dan Jamroji (2026) mengkaji metode pembelajaran profetik untuk penguatan pendidikan Islam di Society 5.0 dan menemukan bahwa pendekatan profetik dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pedagogi yang integratif antara tradisi Islam dan teknologi digital.

Usiono, Sayekti, Arsyad, dan Yusnaldi (2026) mengkaji model pedagogis berdasarkan perspektif mahasiswa dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam dan menemukan bahwa pengembangan model pedagogis perlu memperhatikan perspektif mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Arrin (2026) mengkaji klaim kembali pendidikan tinggi Indonesia dari human capital menuju epistemic sustainability dan menemukan bahwa reorientasi epistemologis merupakan keniscayaan bagi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi Islam. Perspektif epistemic sustainability ini sangat relevan dengan kerangka epistemologi integratif Islam yang menekankan keberlanjutan pengetahuan yang berakar pada tradisi dan responsif terhadap konteks. Shobri dan Jaosantia (2026) menambahkan dimensi manajemen dan kepemimpinan dengan menekankan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan kepemimpinan yang visioner dan strategis. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 menghadapi tantangan multi-dimensi yang memerlukan respons epistemologis yang komprehensif dan integratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis wacana filosofis-pedagogis. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian yang bersifat rekonseptualisasi dan reorientasi paradigmatik memerlukan kedalaman analisis yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Kajian pustaka digunakan untuk menghimpun, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan tema epistemologi integratif, revolusi industri 5.0, dan pendidikan tinggi Islam. Analisis wacana filosofis-pedagogis digunakan untuk menguraikan konsep-konsep kunci, mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, dan membangun kerangka rekonstruktif yang koheren. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang komprehensif, didukung oleh basis empirik-literer yang kuat. Sumber data penelitian terdiri dari tiga kategori utama. Pertama, literatur

primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer tentang epistemologi Islam, integrasi keilmuan, revolusi industri 5.0, dan pendidikan tinggi, termasuk karya Al-Faruqi (1982), Al-Attas (1978, 1995), Bakar (1991), Auda (2008), Kartanegara (2005), Kuntowijoyo (2006), Suprayogo (2009), Amin Abdullah (2020), Schwab (2017), Floridi (2014), Castells (2010), Siemens (2005), Senge (2006), dan Altbach (2016). Kedua, literatur sekunder berupa artikel jurnal akademik yang membahas berbagai aspek transformasi digital pendidikan tinggi dan pendidikan Islam di era Society 5.0. Ketiga, dokumen kebijakan dan praktik baik dari berbagai institusi pendidikan tinggi Islam yang dapat menjadi rujukan untuk operasionalisasi model yang dikembangkan. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan representativitas terhadap berbagai posisi dalam diskursus. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan tiga dimensi analisis: karakteristik revolusi industri 5.0 dan implikasinya bagi pendidikan tinggi Islam, epistemologi integratif Islam sebagai paradigma, dan formulasi model epistemologi integratif untuk pendidikan tinggi Islam. Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen-argumen utama, dan posisi-posisi teoretis dalam literatur yang dikaji. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan transformasi digital pendidikan tinggi dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan masing-masing dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Tahap keempat adalah sintesis rekonstruktif untuk membangun model epistemologi integratif yang komprehensif dan operasional. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana temuan pada setiap tahapan dapat mempengaruhi dan memperdalam analisis pada tahapan berikutnya. Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai tradisi intelektual dan konteks geografis; (2) triangulasi teori dengan menggunakan tiga lapis teori yang saling melengkapi; (3) peer debriefing melalui diskusi dengan kolega yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam, filsafat ilmu, dan teknologi pendidikan; dan (4) member checking dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan interpretasi yang dikemukakan oleh penulis sumber literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang mendalam, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, reflektivitas peneliti juga dijaga dengan secara eksplisit menyadari posisi epistemologis yang dianut dan pengaruhnya terhadap proses interpretasi, sehingga bias yang mungkin timbul dapat diminimalisir. Penelitian ini juga memperhatikan dimensi etis dengan menghormati hak intelektual para penulis sumber literatur melalui sitasi yang konsisten sesuai format APA 7th Edition.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reorientasi Epistemologis Pendidikan Tinggi Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa reorientasi epistemologis merupakan fondasi paling fundamental bagi pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi revolusi industri 5.0. Reorientasi ini perlu dilakukan pada tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, integrasi sumber pengetahuan melalui sintesis wahyu, akal, indra, dan intuisi dalam kerangka tauhid. Tradisi keilmuan Islam mengakui setidaknya empat sumber pengetahuan: wahyu (naqliyah) sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan informasi tentang realitas yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia; akal (aqliyah) sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena alam melalui penalaran logis; pengalaman indrawi (hissiyah) sebagai basis empiris untuk investigasi ilmiah; dan intuisi atau ilham (huduriyah) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Al-Faruqi (1982) berargumen bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis yang memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otonom. Dalam konteks revolusi industri 5.0, integrasi sumber pengetahuan ini menjadi sangat penting karena teknologi seperti kecerdasan buatan, meskipun sangat kuat dalam pemrosesan data empiris, tetap memerlukan orientasi etis dan spiritual yang hanya dapat diberikan oleh wahyu dan intuisi spiritual.

Kedua, integrasi metode keilmuan melalui kombinasi bayani (tekstual-linguistik), burhani (rasional-empirik), dan irfani (intuitif-spiritual). Ketiga pendekatan epistemologis klasik ini sebenarnya saling melengkapi dalam tradisi keilmuan Islam, namun segregasi institusional dalam pendidikan Islam modern telah memisahkan mereka secara tidak natural. Isnaini dan Khoirunnisa (2026) menemukan bahwa model epistemologi pendidikan Islam yang integratif di era Society 5.0 memerlukan integrasi ketiga pendekatan ini secara sistematis. Bayani memberikan dasar tekstual-linguistik yang memastikan kesinambungan dengan wahyu dan tradisi. Burhani memberikan dasar rasional-empirik yang memungkinkan dialog dengan sains modern dan teknologi digital. Irfani memberikan dasar spiritual-intuitif yang menambahkan kedalaman pengalaman dan transformasi moral-spiritual. Dalam konteks revolusi industri 5.0, integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan pendidikan tinggi Islam mengembangkan teknologi yang tidak hanya secara teknis canggih tetapi juga secara etis bertanggung jawab dan secara spiritual bermakna. Sa'diyah (2026) menunjukkan bahwa strategi Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam membentuk karakter Islam di era Society 5.0 mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Ketiga, integrasi teknologi dan nilai melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data dengan orientasi maqasid al-syariah. Auda (2008) menawarkan kerangka maqasidi yang sangat operasional untuk menerjemahkan orientasi tauhidik ini ke dalam praktik akademik, dengan menempatkan maqasid al-syariah (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) sebagai orientasi teleologis seluruh kegiatan keilmuan. Dalam konteks revolusi industri 5.0, kerangka maqasidi ini sangat relevan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan big data benar-benar bermanfaat

bagi kemaslahatan umat manusia dan tidak merugikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Farhan, Ali, dan Hafidz (2026) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka etis yang kuat agar tidak mengorbankan dimensi spiritual dan moral. Baihaqi, Rahman, dan Nurhasanah (2026) menunjukkan bahwa integrasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) dengan Internet of Things dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis Islam. Yusuf (2025) menambahkan bahwa kecerdasan buatan membuka peluang baru bagi produksi pengetahuan Islam di dunia Muslim, tetapi juga menimbulkan tantangan etis yang memerlukan kerangka epistemologis yang komprehensif.

Reorientasi epistemologis ini berimplikasi pada cara pendidikan tinggi Islam memposisikan diri dalam lanskap pendidikan tinggi global. Alih-alih mengikuti sepenuhnya model universitas Barat yang berparadigma sekularistik, pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan model pendidikan tinggi yang khas dengan epistemologi integratif sebagai fondasinya. Arrin (2026) menegaskan bahwa reorientasi epistemologis dari human capital menuju epistemic sustainability merupakan keniscayaan bagi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi Islam. Perspektif epistemic sustainability ini sejalan dengan kerangka epistemologi integratif Islam yang menekankan keberlanjutan pengetahuan yang berakar pada tradisi dan responsif terhadap konteks. Marzouq (2026) menambahkan bahwa pergeseran dari kompetensi digital menuju human agency sangat relevan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai aktor sentral, dengan teknologi sebagai fasilitator. Dengan demikian, reorientasi epistemologis di pendidikan tinggi Islam bukan sekadar penyesuaian permukaan tetapi transformasi yang menyentuh inti identitas pendidikan tinggi Islam, sekaligus menawarkan kontribusi unik bagi diskursus pendidikan tinggi global di era revolusi industri 5.0.

Model Epistemologi Integratif untuk Pendidikan Tinggi Islam

Berdasarkan reorientasi epistemologis yang telah diuraikan, penelitian ini mengusulkan model epistemologi integratif untuk pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 yang terdiri atas lima komponen sinergis. Komponen pertama adalah kurikulum integratif berbasis maqasid. Kurikulum ini dirancang sedemikian rupa sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak diajarkan secara terpisah tetapi diintegrasikan dalam pengalaman belajar yang utuh, dengan tema-tema integratif yang menghubungkan berbagai disiplin keilmuan dalam kerangka tauhid dan maqasid al-syariah. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) menunjukkan bahwa rekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui islamisasi pengetahuan dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kurikulum yang integratif. Aziz, Khasanah, dan Haryadi (2026) menambahkan bahwa desain pembelajaran PAI kontekstual dengan integrasi Contextual Teaching and Learning dan epistemologi Islam dapat menjadi model konkret untuk pengembangan kurikulum integratif. Kurikulum integratif berbasis maqasid dengan demikian menempatkan maqasid al-syariah sebagai kerangka evaluatif untuk menilai apakah suatu konten kurikulum sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Komponen kedua adalah pedagogi profetik-digital. Pedagogi ini mengintegrasikan pendekatan profetik yang berakar pada teladan Rasulullah dalam mendidik dengan pendekatan digital yang memanfaatkan teknologi canggih. Uluma dan Jamroji (2026) mengkaji metode pembelajaran profetik untuk penguatan pendidikan Islam di Society 5.0 dan menemukan bahwa pendekatan profetik dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pedagogi yang integratif. Pedagogi profetik-digital mencakup strategi pembelajaran seperti: (1) hermeneutika tekstual-kontekstual yang menggunakan teknologi digital untuk analisis teks agama dengan perhatian pada konteks historis dan kontemporer; (2) problem-based learning dengan kasus-kasus kontemporer yang memerlukan integrasi perspektif teologis, ilmiah, dan etis; (3) project-based learning yang memungkinkan mahasiswa mengerjakan proyek-proyek nyata dengan pendekatan interdisipliner berbasis teknologi digital; dan (4) kontemplasi dan refleksi spiritual yang difasilitasi oleh teknologi digital untuk mengembangkan dimensi irfani. Usiono, Sayekti, Arsyad, dan Yusnaldi (2026) menegaskan bahwa pengembangan model pedagogis perlu memperhatikan perspektif mahasiswa sebagai subjek pembelajaran, sehingga pedagogi profetik-digital perlu dirancang secara partisipatif melibatkan mahasiswa.

Komponen ketiga adalah kompetensi dosen integratif. Dosen integratif adalah dosen yang tidak hanya menguasai disiplin keilmuannya tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan epistemologis (bayani, burhani, irfani) dan berbagai teknologi digital dalam praktik pembelajaran. Musthan, Dirman, Nasir, dan Laksono (2026) menunjukkan bahwa pengembangan soft skills di pendidikan tinggi Islam Indonesia memerlukan model SSDIHE untuk Society 5.0 yang mencakup pengembangan kapasitas dosen secara sistematis. Pengembangan kompetensi dosen integratif memerlukan program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang sistematis, baik pada level pedagogi, konten keilmuan, maupun dimensi teknologi digital dan spiritual. Dosen juga perlu mengembangkan integritas intelektual-spiritual yang memungkinkannya menjadi role model integrasi keilmuan dan nilai-nilai Islam. Tanpa dosen yang memiliki kapasitas integratif, reformasi kurikulum dan pedagogi tidak akan efektif karena implementasinya bergantung pada kapasitas dosen di kelas. Komponen keempat adalah tata kelola data beretika Islam. Tata kelola data mencakup kebijakan, prosedur, dan teknologi untuk memastikan bahwa data akademik dikelola secara etis, aman, dan dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, dengan orientasi pada maqasid al-syariah. Farhan, Ali, dan Hafidz (2026) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka etis yang kuat. Tanpa tata kelola data yang baik, ekosistem akademik digital rentan terhadap berbagai risiko seperti kebocoran data, bias algoritma, dan erosi privasi.

Komponen kelima adalah ekosistem kemitraan multi-aktor. Kemitraan ekosistem mencakup kolaborasi dengan industri, pemerintah, masyarakat sipil, dan institusi pendidikan tinggi lainnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ukeje dan rekan-rekan (2026) menunjukkan bahwa model ko-governance yang berbasis pemangku kepentingan sangat efektif untuk memastikan bahwa

transformasi digital berjalan secara inklusif dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kemitraan dengan industri teknologi, lembaga riset, dan institusi pendidikan tinggi Islam lainnya menjadi sangat penting untuk membangun ekosistem yang mendukung transformasi digital. Shobri dan Jaosantia (2026) menambahkan dimensi manajemen dan kepemimpinan dengan menekankan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan kepemimpinan yang visioner dan strategis. Hidayatullah dan Hendrawati (2026) menunjukkan bahwa integrasi Quality Management 5.0 dan nilai-nilai Islam memerlukan rencana aksi komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kelima komponen ini saling berkaitan dan tak terpisahkan; kelemahan pada salah satu komponen akan mempengaruhi efektivitas model secara keseluruhan.

Implementasi dan Tantangan

Implementasi model epistemologi integratif di pendidikan tinggi Islam memerlukan strategi yang sistematis dan komprehensif. Strategi pertama adalah pengembangan kepemimpinan visioner di tingkat institusional. Shobri dan Jaosantia (2026) menegaskan bahwa transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan strategi, tantangan, dan peluang yang dikelola secara komprehensif. Pemimpin pendidikan tinggi Islam perlu memiliki visi yang jelas tentang epistemologi integratif dan kemampuan untuk mengkomunikasikan serta mengimplementasikan visi tersebut. Kepemimpinan visioner ini tidak hanya berada di tangan rektor tetapi juga tersebar di berbagai level organisasi, sehingga transformasi dapat terjadi secara organik dan berkelanjutan. Senge (2006) menekankan pentingnya *organizational learning* dan *systems thinking* dalam organisasi modern, yang sangat relevan untuk institusi pendidikan tinggi yang ingin berkembang secara adaptif di era revolusi industri 5.0.

Strategi kedua adalah pengembangan kapasitas dosen melalui program pelatihan dan pengembangan yang sistematis. Program ini perlu mencakup pelatihan pedagogi integratif, pendalaman konsep-konsep kunci epistemologi Islam, pengembangan kapasitas riset interdisipliner, dan pelatihan literasi digital. Musthan, Dirman, Nasir, dan Laksono (2026) menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* di pendidikan tinggi Islam memerlukan model SSDIHE untuk Society 5.0 yang sistematis. Strategi ketiga adalah restrukturisasi kurikulum secara bertahap namun konsisten. Fitria, Afrinila, dan Rismanilda (2026) menunjukkan bahwa rekonseptualisasi integrasi kurikulum melalui islamisasi pengetahuan memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap konteks globalisasi tanpa kehilangan identitas Islam. Restrukturisasi dapat dimulai dengan pengembangan mata kuliah-mata kuliah integratif pada level institusional, kemudian diperluas ke level program studi. Aziz, Khasanah, dan Haryadi (2026) menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI kontekstual dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan mata kuliah integratif di berbagai program studi.

Implementasi model ini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah ketimpangan infrastruktur digital,

hususnya di perguruan tinggi Islam swasta di daerah. Altbach (2016) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di seluruh dunia menghadapi tantangan ketimpangan akses dan sumber daya, dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak terkecuali. Tantangan kedua adalah resistensi kultural dari sivitas akademika yang terbiasa dengan praktik tradisional. Banyak dosen dan staf merasa nyaman dengan cara kerja yang sudah mapan dan enggan mengadopsi teknologi baru yang memerlukan pembelajaran ulang dan perubahan kebiasaan. Tantangan ketiga adalah kekhawatiran etis terkait penggunaan data dan kecerdasan buatan. Farhan, Ali, dan Hafidz (2026) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam memerlukan kerangka etis yang kuat. Yusuf (2025) menambahkan bahwa kecerdasan buatan membuka peluang baru bagi produksi pengetahuan Islam tetapi juga menimbulkan tantangan etis yang serius. Tantangan keempat adalah keberlanjutan finansial transformasi digital, yang memerlukan investasi besar dalam infrastruktur, pelatihan, dan pengembangan kapasitas.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang multi-dimensi. Pertama, investasi infrastruktur digital perlu didukung oleh kebijakan pemerintah dan kemitraan dengan sektor swasta, agar ketimpangan akses dapat diatasi. Kedua, pengembangan kapasitas sivitas akademika perlu dilakukan secara sistematis melalui program pelatihan, mentoring, dan komunitas praktik. Ketiga, kerangka etis dan tata kelola data perlu dikembangkan secara partisipatif melibatkan berbagai pemangku kepentingan, agar dapat diakses dan dipertanggungjawabkan secara publik. Keempat, model finansial transformasi digital perlu dikembangkan melalui diversifikasi sumber pendanaan, efisiensi operasional, dan kemitraan strategis dengan industri. Kelima, restrukturisasi tata kelola perlu dilakukan secara bertahap namun konsisten, dengan koherensi antara visi strategis dan implementasi operasional. Pengalaman berbagai institusi pendidikan tinggi di dunia dapat menjadi rujukan. Kang dan Xu (2025) menunjukkan bahwa pendekatan Tiongkok yang sistematis dan terkoordinasi melalui rencana lima tahun telah menghasilkan kemajuan yang signifikan. Leal Filho dan rekan-rekan (2024) menunjukkan bahwa integrasi transformasi digital dengan agenda pembangunan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya berorientasi pada efisiensi tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan. Dengan strategi-strategi ini, implementasi model epistemologi integratif dapat dilakukan secara realistis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap epistemologi integratif dan masa depan pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi revolusi industri 5.0, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, revolusi industri 5.0 menandai pergeseran paradigmatis dari pendekatan teknosentris revolusi industri keempat menuju pendekatan humanis-sentris yang mengembalikan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan sebagai sentral. Bagi pendidikan tinggi Islam, revolusi industri 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang yang unik. Tantangan muncul dari tekanan

adaptasi terhadap ekosistem digital yang sangat berbeda dari model pendidikan tradisional, sementara peluang muncul dari keselaran visi revolusi industri 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan nilai kemanusiaan dan spiritual dengan visi pendidikan Islam. Untuk merespons tantangan dan memanfaatkan peluang ini, pendidikan tinggi Islam perlu melakukan reorientasi epistemologis yang komprehensif melalui integrasi sumber pengetahuan, metode keilmuan, dan teknologi-nilai dalam kerangka tauhid dan maqasid al-syariah. Kedua, model epistemologi integratif yang diusulkan terdiri atas lima komponen sinergis: kurikulum integratif berbasis maqasid, pedagogi profetik-digital, kompetensi dosen integratif, tata kelola data beretika Islam, dan ekosistem kemitraan multi-aktor. Kelima komponen ini saling berkaitan dan tak terpisahkan, sehingga implementasi model ini memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh komponen secara seimbang. Kelemahan pada salah satu komponen akan mempengaruhi efektivitas model secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai pengalaman implementasi transformasi digital di berbagai institusi pendidikan tinggi global. Model ini bukan resep universal yang dapat diterapkan secara seragam di semua perguruan tinggi Islam, tetapi kerangka yang perlu diadaptasi sesuai dengan konteks institusional masing-masing. Dengan demikian, model ini bersifat kontekstual dan fleksibel, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar epistemologi integratif Islam. Ketiga, implementasi model epistemologi integratif menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, termasuk ketimpangan infrastruktur, resistensi kultural, kekhawatiran etis, dan keberlanjutan finansial. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui strategi yang multi-dimensi, mencakup pengembangan kepemimpinan visioner, pengembangan kapasitas dosen, restrukturisasi kurikulum, pengembangan tata kelola data beretika Islam, dan pengembangan ekosistem kemitraan multi-aktor. Keberhasilan implementasi memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan, kepemimpinan yang visioner, dan kesabaran intelektual untuk melewati proses transformasi yang memang membutuhkan waktu. Pada akhirnya, masa depan pendidikan tinggi Islam di era revolusi industri 5.0 tidak terletak pada penolakan teknologi tetapi pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan kerangka epistemologis Islam yang komprehensif, sehingga menghasilkan pendidikan yang tidak hanya secara teknologis maju tetapi juga secara spiritual dan etis bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arrin, N. A. (2026). Reclaiming Indonesia's higher education: From human capital to epistemic sustainability. PIPS: Journal of Indonesian Educational Policy Studies. <https://journal-iasssf.com/index.php/PIPS/article/download/3200/1860>
- Aziz, F. A., Khasanah, M. N., & Haryadi, Y. N. (2026). Contextual PAI learning design: Integration of contextual teaching and learning with Islamic epistemology in the Society 5.0 era. Edu-Soshum. <http://www.edusoshum.org/index.php/EDU/article/download/371/294>
- Baihaqi, A., Rahman, A. N., & Nurhasanah, N. (2026). Digital transformation in

- madrasah education: A conceptual framework for integrating HOTS and Internet of Things. *Journal of Islamic and Interdisciplinary Research*.
<https://journal.iaeiress.com/jiire/article/download/198/16>
- Farhan, M., Ali, M., & Hafidz, H. (2026). Transformation of Islamic education in the era of artificial intelligence: An ethical review of the use of technology in the curriculum. *Edu-Soshum*.
<http://edusoshum.org/index.php/EDU/article/download/292/238>
- Fernández, A., et al. (2023). Digital transformation initiatives in higher education institutions. *Education and Information Technologies*.
<https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10639-022-11544-0.pdf>
- Fitria, R., Afrinila, A., & Rismanilda, R. (2026). Reconceptualizing curriculum integration through the Islamization of knowledge in Islamic secondary education. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
<http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/download/602/427>
- Haq, E. D., & Mu'shoda, E. (2026). Islamic education in the 21st century: The challenges of globalization and the urgency of utilizing educational technology. *Hierophany*.
<https://journal.liacore.org/index.php/hierophany/article/download/217/148>
- Hidayatullah, R., & Hendrawati, T. (2026). Integration of quality management 5.0 and Islamic values: A comprehensive action plan for Islamic educational institutions. *QIJTES*.
<https://ejournal.qrisetindonesia.com/qijtes/article/download/36/61>
- Isnaini, I., & Khoirunnisa, J. N. (2026). An integrative epistemological model of Islamic education in the Society 5.0 era. *Jurnal Tadib*.
<https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/download/114/80>
- Kang, L., & Xu, X. (2025). Progress and prospect of digital transformation of higher education in China. *SAGE*.
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/14779714241300086>
- Leal Filho, W., et al. (2024). Digital transformation and sustainable development in higher education. *Environment, Development and Sustainability*.
https://www.haw-hamburg.de/fileadmin/LS/FTZ-NK/PDF/Publications/2023-Digital_transformation_and_sustainable_development_in_higher_education_in_a_post_pandemic_world_Environment_Development_and_Sustainability.pdf
- Marzouq, A. A. (2026). From digital competence to human agency: A proposed framework for fifth generation (5.0) curricula. *Egyptian Journal of Education*.
https://journals.ekb.eg/article_492290_0dee682fd4e4cca41a8ea5275230778b.pdf
- Musthan, Z., Dirman, D., Nasir, N., & Laksono, A. (2026). Soft skills development in Indonesian Islamic higher education: Institutional practices and the SSDIHE model for Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- <https://www.jet.or.id/index.php/jet/article/download/820/188>
- Nazyrova, A., et al. (2025). The digital transformation of higher education in the context of an AI-driven future. *Sustainability*, 17(22), 9927. <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/22/9927>
- Sa'diyah, C. H. (2026). Islamic educational epistemology in the era of Society 5.0: Strategies of Universitas Muhammadiyah Surabaya in shaping Islamic character. *Jedar*. <https://pub.ruangrosadi.com/jurnal-ilmiah/index.php/jedar/article/download/144/126>
- Shobri, M., & Jaosantia, J. (2026). Digital transformation in Islamic education management and leadership: Strategies, challenges, and opportunities in the Society 5.0 era. *Fakta*. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/fakta/article/download/769/343>
- Uluma, W. F., & Jamroji, B. (2026). Prophetic learning methods for strengthening Islamic education in Society 5.0. *International Journal of Islamic Studies*. <https://immortalispub.com/IJIS/article/download/107/72>
- Ukeje, I. O., et al. (2026). Digitally transforming higher education through a stakeholder-driven co-governance model. *Innovative Higher Education*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10755-025-09861-6>
- Usiono, U., Sayekti, R., Arsyad, J., & Yusnaldi, E. (2026). Toward a pedagogical model: Insights from student perspectives in learning Islamic education philosophy. *Cogent Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/2331186X.2026.2645287>
- Yusuf, M. (2025). Reimagining Islamic civilization in the age of AI: Digital humanities, ethical challenges and knowledge production in the Muslim world. *Qishoh*. <http://qishoh.staiku.ac.id/index.php/st/article/download/21/21>
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. IIIT.
- Altbach, P. G. (2016). *Global perspectives on higher education*. Johns Hopkins University Press.
- Amin Abdullah, M. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin studi Islam kontemporer*. IB Pustaka.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. IIIT.
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and science*. Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Arasy.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara Wacana.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.

-
- Senge, P. (2006). The fifth discipline: The art and practice of the learning organization. Doubleday.
- Siemens, G. (2005). Knowing knowledge. Lulu Press.
- Suprayogo, I. (2009). Paradigma pengembangan keilmuan Islam. UIN Malang Press.